

JURNAL MANASSA

Manuskripton



ACHMAD OPAN SAFARI
Iluminasi Naskah Cirebon

SRI RATNAWATI
Dialektika Hindu-Jawa dan Islam dalam *Serat Mi'raj*

NINAWATI SYAHRUL Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung | **DWI LAILY SUKMAWATI** Inventarisasi Naskah Lama Madura | **DEDI SUPRIADI** Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat | **ISTADIYANTHA** Problematika Penelitian Filologi: Tinjauan dari Perspektif Edisi Teks dan Kajian Teks | **ASEP YUDHA WIRAJAYA** Kearifan Lokal dalam *Syair Nasihat*: Perubahan Cara Pandang Masyarakat Melayu terhadap Lansia dan Lembaga Keluarga | **PANDE WYN. RENAWATI** Naskah *Yama Purwana Tattwa* dan Naskah *Usadha Sawah* Sumber Upacara Ngaben Tikus di Tabanan, Bali | **SYOFYAN HADI** Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Tela'ah Teks *al-Manhal al-'Adbb li-Dhikr al-Qalb* | **MUHAMMAD NIDA' FADLAN** Potret Hukum Islam di Ranah Borneo Klasik

Vol. 1, No. 2, 2011
ISSN: 2252-5343



Ninawati Syahrul

Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung

Abstrak: *Naskah kuno Lampung adalah salah satu warisan kebudayaan yang secara nyata memberikan pada kita semua bukti catatan tentang kebudayaan masa lalu sebagai potret zaman yang menjelaskan berbagai hal yang mempunyai hubungan dengan masa sekarang. Karena nilainya yang sangat penting dan strategis, maka perlu ada langkah-langkah konkret dalam upaya penyelamatan dan pelestarian naskah tersebut. Hingga saat ini, upaya pengidentifikasian naskah kuno Lampung, apalagi mengkaji isinya belum banyak dilakukan. Katalog panduan khusus mengenai naskah kuno sumber tentang Lampung belum ada sama sekali. Upaya pengenalan tentang Lampung masih terselip di antara identifikasi naskah lain sehingga hal ini sangat menyulitkan para peminat yang secara khusus ingin mengetahui Lampung secara mendalam. Di antara khazanah kebudayaan Lampung adalah Kitab Ketaro Berajo Sako yang digunakan daerah Pubian Telusuku dan Kitab Sinabur Cahaya yang digunakan di Pesisir Krui. Kitab-kitab tersebut merujuk kepada Kitab Kuntara Raja Niti. Kitab ini merupakan kitab rujukan masyarakat Lampung mulai dari adat istiadat, kesenian, sejarah, sampai kitab adat yang sangat banyak jumlahnya. Naskah-naskah kuno Lampung biasanya diturunkan dari kepala adat kepada keturunannya. Orang yang menerima lalu menganggapnya sebagai benda pusaka sehingga harus memotong kambing dan mengadakan selamatan bila ingin membuka naskah kuno tersebut. Karena takut, masyarakat biasanya tidak ingin mengetahui isi naskah kuno itu. Maka, menyimpannya asal saja, tanpa teknik penyimpanan yang tepat sehingga keberadaan naskah kuno itu terancam rusak dan lenyap. Hal yang pertama kali perlu dilakukan adalah melakukan upaya pengkajian naskah-naskah kuno Lampung yang masih ada. Dimulai dari pendataan naskah*

kuno, penyalinan, dan penerjemahan isi naskah kuno. Pembuatan katalog yang memuat data lengkap tentang koleksi naskah kuno Lampung adalah salah satu contoh konkret yang dapat membantu mempermudah melacak dan melakukan akademik terhadap naskah kuno.

Kata Kunci: pemeliharaan, pelestarian, naskah kuno Lampung.

Kita seringkali tidak menyadari bahwa peninggalan kebudayaan kita, sebagian besar dalam bentuk tulisan. Padahal dari tulisan-tulisan inilah kita bisa memperoleh gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang zaman dahulu.

Mungkin banyak orang berpendapat bahwa penelitian naskah kuno tidak banyak bermanfaat untuk masa kini. Pendapat ini sangatlah keliru karena mengingkari bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beraksara dan telah lama mengerti dalam melakukan perekaman dalam naskah kuno sebagai sumber budaya lama yang harus kita gali sebagai sarana pengembangan ke depan. Di samping itu, dengan mengenal dan memahami naskah kuno tersebut, kita dapat menggali sejarah masa lalu yang pada giliran selanjutnya dapat memahami serta dapat mengidentifikasi kebudayaan sebagai sumbangsih pengayaan nilai budaya kekinian.

Naskah-naskah kuno Lampung merupakan kekayaan khazanah budaya hasil dari pemikiran, ilmu pengetahuan, dan kepercayaan masyarakat adat pada masa lalu. Naskah kuno pada hakekatnya hasil karya tulis yang merupakan cagar budaya bangsa Indonesia. Naskah kuno baru dapat dinikmati apabila isinya sudah dapat dipahami dan untuk memahaminya orang perlu membacanya terlebih dahulu. Naskah kuno juga merupakan sebuah unsur yang sangat memengaruhi evolusi kebutuhan suatu bangsa.

Naskah kuno Lampung adalah salah satu warisan kebudayaan yang secara nyata memberikan pada kita semua bukti catatan tentang kebudayaan masa lalu. Menjadi semacam potret zaman yang menjelaskan berbagai hal yang mempunyai hubungan dengan masa sekarang. Karena nilainya yang sangat penting dan strategis, perlu ada langkah-langkah konkret dalam upaya penyelamatan dan pelestarian naskah tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam artikel ini akan dipaparkan: (1) inventarisasi naskah kuno Lampung, (2) relevansi manuskrip *Kitab Kuntara Raja Niti* dengan zaman sekarang, (3) upaya penyelamatan dan pelestarian naskah kuno Lampung.

Inventarisasi Naskah Kuno Lampung

Naskah kuno Lampung umumnya menggunakan aksara Lampung. Aksara Lampung yang disebut dengan *Had Lampung* adalah bentuk tulisan yang memiliki hubungan dengan aksara Pallawa dari India Selatan. Uniknya, disamping tulisan fonetik berjenis suku kata huruf hidup umumnya pada aksara Pallawa, aksara Lampung ini juga mengenal tanda-tanda *fathah* seperti pada aksara Arab. Aksara Lampung menggunakan tanda-tanda *fathah* di baris atas dan tanda *kasrah* di baris bawah, tetapi tidak menggunakan tanda *dammah* di baris depan melainkan menggunakan tanda di belakang, masing-masing tanda mempunyai nama tersendiri. Dengan demikian, aksara Lampung atau *Had Lampung* dipengaruhi dua unsur, yaitu aksara Pallawa dan huruf Arab. *Had Lampung* memiliki bentuk kekerabatan dengan aksara Rencong, aksara Rejang Bengkulu, aksara Sunda, dan aksara Lontara. *Had Lampung* terdiri dari huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat lambang, angka dan tanda baca. *Had Lampung* disebut dengan istilah *Kaganga* ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan Huruf Induk berjumlah 20 buah.

Aksara Lampung itu sendiri hingga saat ini telah mengalami perkembangan atau perubahan. Sebelumnya *Had Lampung* kuno jauh lebih kompleks. Sehingga dilakukan penyempurnaan sampai yang dikenal sekarang. Huruf atau *Had Lampung* yang diajarkan di sekolah sekarang adalah hasil dari penyempurnaan tersebut.

Naskah Kuno dengan Media Tulis Kulit Kayu

Pada zaman dahulu, naskah kuno tersebut ditulis di atas kulit kayu yang ditulis oleh guru, dukun, dan tukang sihir. Kebiasaan menulis di atas kayu ini berlangsung cukup lama yaitu dari pertengahan abad ke-17 sampai akhir abad ke-19 Masehi.

Teks pada naskah kuno Lampung beragam isinya. Menurut Purwanti (14: 2006) kelompok utamanya adalah cerita kepahlawanan tradisional, teks hukum, silsilah (surat resmi untuk mengesahkan hak

kepemilikan tanah), syair mistik Islam, dan syair cinta yang digunakan dalam tata cara bercumbu (dikenal sebagai *bandung* atau *hiwang*).

Sebagian besar naskah yang disimpan di Museum Negeri Lampung menggunakan media tulis kayu alim, ditulis dengan menggunakan *had* (aksara) Lampung kuno di antaranya adalah:

Naskah nomor inventaris 2476

Ukuran panjang 15cm, lebar 9,6cm dan tebal 1,2 cm. Deskripsi buku kulit kayu ini terdiri dari dua muka yaitu muka A dan muka B terdiri dari 12 halaman. Pada halaman 11 dan halaman 12 sudah rusak tidak dapat dibaca lagi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Lampung.

Setelah dilakukan pembacaan dan transliterasi lebih lanjut naskah ini banyak berisikan tentang *memang pemecoh gedung liom* yang artinya doa untuk menghilangkan rasa malu, doa untuk meminta keselamatan dan rezeki, doa untuk penolak setan yang mengganggu diri, keluarga dan lingkungan, menyebutkan beberapa nama dewa, dan menyebut batara Rahma yang dianggap batara pengurus cinta.

Naskah nomor inventaris 3654

Ukuran panjang 18,8cm, lebar 12,4cm. Deskripsi buku kayu terdiri dari dua muka yaitu muka A dan muka B. Muka A terdiri dari 22 halaman dan muka B terdiri dari 20 halaman yang dapat dibaca dan pada halaman lainnya gambar. Pada naskah ini menyebutkan Brahma sebagai sumber kekuatan. Pada ajaran agama Hindu, Dewa Brahma dianggap sebagai manifestasi Tuhan sebagai dewa pencipta.

Naskah Kuno dengan Media Tulis Daun Lontar

Di Museum Lampung pada saat ini menyimpan satu buah naskah yang menggunakan media daun lontar yaitu naskah nomor inventarisasi 2038. Asal koleksi dari Desa Penengahan, Kalianda, Lampung Selatan. Panjang 27,5 cm, lebar 2,8 cm, dan tebal 6,5 cm. Naskah keseluruhan terdiri dari 71 lembar. Naskah menggunakan tulisan Bali Kuno dan Bahasa Jawa Kuno. Menurut Ayu Astiti (18: 2003) beberapa keunggulan daun lontar dipilih sebagai media tulis yaitu mempunyai permukaan yang lebih halus, mempunyai ketahanan yang lebih tinggi terhadap beberapa faktor biotik dan abiotik yang dapat merusak, kadar air daun lontar relatif kecil sehingga mempermudah dalam proses

penulisan. Naskah disusun dalam bentuk syair *pupuh dangdung* yang terdiri dari 235 *pupuh*. Dalam penulisan syair-syair ini, penulis memang menguasai aturan irama lagu yang menggunakan *pupuh dadang* sebagai dasar tembang. Bila syair-syair ini dinyanyikan dengan benar akan terdengar alunan yang sangat indah dan dapat membuat orang terlena.

Menurut sumber dan data yang ada, isi naskah ini merupakan ajaran sufi yang mengandung sinkretisme Hindu-Islam. Sumber ajaran ini berasal dari Sunan Kalijaga. Sinkretisme ini dalam kepercayaan mistik merupakan kombinasi dari Hindu dengan Islam, dengan ajaran paham atheisme. Mistik dari segi agama bisa diterima secara sukarela oleh semua penduduk pada saat itu yang masih animisme. Golongan inilah kemudian yang lama-kelamaan dinamakan *waktu telu*.

Naskah Kuno dengan Media Tulis Kertas Dluwang

Di Museum Lampung naskah yang ditulis dengan kertas dluwang adalah naskah yang bernuansa islami, seperti naskah *Hadzaa Kitaabus Syuruuthil Islami*. Naskah tersebut bernomor inventarisasi 2875 ini ditulis oleh Haji Abdul Qohar Ai-Baweyan dari kampung Kafwani. Hanya disayangkan penulisnya tidak mencantumkan angka tahun penulisan sehingga tidak diketahui secara pasti kapan naskah itu ditulis. Berdasarkan penelitian filologi, naskah berisi tentang pembahasan tentang hukum Islam, baik yang berhubungan dengan ibadah seperti mengenai puasa, zakat haji dan sebagainya. Yang berhubungan dengan muamalat seperti hukum jual beli, saham, pegadaian, pemindahan hutang, barang jaminan, sitaan, perseroan (kongsi dagang), perwakilan, titipan, ikrar, pinjam meminjam, hibah, barang temuan, dan lain-lain. Pada bagian terakhir terdapat untaian syair yang melambangkan ketinggian suatu ilmu pengetahuan. Diperkirakan naskah ini dijadikan salah satu literatur dalam pendidikan agama Islam, terutama pada pondok pesantren tradisional.

Naskah Kuno dengan Media Tulis dari Bambu

Di Museum Lampung naskah yang ditulis menggunakan media bambu ada lima buah dengan menggunakan aksara Lampung dengan bahasa Lampung dan Arab. Penelitian tentang isinya dengan transliterasi belum dilakukan, yang baru dilakukan transkripsi.

6 • **Naskah nomor inventaris 2760**

Ukuran panjang 14 cm, lingkaran 5 cm. Naskah tersebut berasal dari desa Way Harong, Pulau Panggung, Tangamus. Deskripsi naskah berbentuk tabung silinder warna kuning, kedua ujungnya ditutup kayu, satu ditutup datar, ujung yang satu lebih tebal. Ragam hias penuh mengelilingi batang bambu, seperti motif: pucuk rebung, awan, lilin, titik-titik, dan tulisan aksara Lampung sebanyak 43 baris.

Naskah nomor inventaris 2776

Ukuran panjang 13 cm, lingkaran 5,5 cm. Naskah ini berasal dari desa Pertiwi, Cukuh Balak, Lampung Selatan. Deskripsi naskah berbentuk tabung selinder warna coklat. Bagian ujung yang satu ditutup dengan kayu tipis dan ujung satunya lagi terbuka. Seluruh permukaan bambu ditulisi dengan cara menggoreskan tulisan aksara Lampung sebanyak 19 baris.

Naskah nomor inventaris 2942

Naskah berasal dari desa Pekon Balak, Belalau, Lampung Barat. Deskripsi naskah berbentuk selinder panjang. Bagian pangkal tertutup oleh bukannya, dan bagian ujung terbuka. Bagian luar terdapat hiasan dengan motif geometrik, pucuk rebung, pilin ganda, dan belah ketupat. Bambu yang bertulis difungsikan sebagai wadah surat menyurat berharga atau naskah-naskah yang terbuat dari kertas.

Naskah nomor inventaris 3251

Bentuk naskah terdiri dari lima lembaran bambu (*gulampai*), tulisan aksara Lampung. Tiap helai terdapat tiga baris tulisan dan pada ujungnya diberi lubang untuk memasukkan tali sebagai pengikat kelima lembaran bambu. *Gulampai* merupakan naskah Lampung yang pada umumnya memuat syair-syair cinta.

Naskah nomor inventaris 2035

Ukuran panjang 57,7 cm, lingkarannya 5,2 cm. Naskah ini berasal dari desa Teluk Dalem, Rumbia, Lampung Tengah. Deskripsi naskah berbentuk bulat silinder. Warna coklat kehitaman. Ragam hias yang digunakan adalah motif kotak-kotak, pucuk rebung, bunga tulis dengan tinta hitam. Bambu yang bertulis difungsikan sebagai sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga lainnya.

Naskah Kuno dengan Media Tulis Tanduk Kerbau

Cukup membanggakan ternyata di daerah Lampung tradisi tulis dengan media tanduk kerbau dapat ditemukan. Kerbau merupakan binatang simbolik bagi masyarakat Lampung yaitu simbol keberhasilan dan kewibawaan. Di sini terlihat kreativitas masyarakat zaman dulu yang cukup tinggi yang terlihat dari penggunaan tanduk kerbau sebagai media tulis naskah yang menjadi dwi fungsi yaitu sebagai wadah sekaligus sebagai sarana menulis.

Di Museum Lampung terdapat satu buah naskah kuno dari tanduk yaitu naskah kuno nomor inventarisasi 3694. Ukuran panjang 32 cm, lebar 4 cm, dan lingkarannya 10 cm. Asal naskah dari desa Bandar Dalam, Blambangan Umpu, Way Kanan. Deskripsi naskah dibuat dari tanduk kerbau yang dipotong ujungnya. Pada sisi tanduk terdapat 21 baris tulisan dengan teknik gores dengan menggunakan huruf Lampung dan isinya belum diketahui, di bagian dalam tanduk berlobang yang dapat digunakan sebagai wadah sesuatu. Media berwarna coklat dan keadaannya baik.

Terhadap naskah ini belum dilakukan penelitian secara filologi sehingga isi dan kegunaannya belum diketahui secara pasti. Koleksi ini juga dimanfaatkan sebagai wadah sesuatu, ini terbukti ada lubang di dalamnya dan ada tutup pada bagian ujungnya.

Relevansi Manuskrip *Kitab Kuntara Raja Niti* dengan Zaman Sekarang

Salah satu khazanah naskah kuno Lampung yang cukup terkenal adalah *Kitab Kuntara Raja Niti*. Kitab tersebut berisi mulai dari adat istiadat, kesenian, sejarah Lampung dan lain-lain. Kitab ini digunakan hampir di setiap subsuku Lampung, baik Pepadun maupun Pesisir. Setiap keturunan (*kebuai*) dari subsuku tersebut pun mengakui kalau *Kitab Kuntara Raja Niti* adalah kitab rujukan adat Lampung. Kitab setebal XVII bab ini mengatur segala segi kehidupan bahkan menceritakan kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi sekarang.

Menurut Sarwit, banyak kearifan lokal dan ajaran dalam naskah kuno, di antaranya pengobatan tradisional dari tumbuh-tumbuhan, aturan pernikahan, kesantunan atau etika pergaulan dan berorganisasi, silsilah keluarga, pergaulan muda-mudi, sampai ajaran Islam. Kearifan lokal itu sebetulnya masih bisa diterapkan sampai sekarang. Namun,

• karena kepedulian masyarakat kurang, nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal nenek moyang masyarakat itu kurang dipahami dan diterapkan.¹

Tidak semua pemangku adat (*punyimbang*) apalagi masyarakat Lampung menyimpan manuskrip kitab tersebut karena kekayaan peninggalan adat berupa tulisan biasanya berada di kediaman pemangku adat dari setiap keturunan. Jika di tempat pemangku adat tidak ada, kecil kemungkinan akan didapat ditempat lain.

Di daerah Krui yang mempunyai 16 marga, para pemangku adat juga mengakui kalau kitab *Kuntara Raja Niti* adalah kitab adat yang berlaku di sana. Akan tetapi, hingga kini para pemangku adat pun tidak tahu keberadaannya. Adat istiadat yang dipakai selama ini dituturkan melalui lisan secara turun temurun pula. Selain *Kitab Kuntara Raja Niti*, di Pesisir Krui juga adat istiadatnya berdasarkan kitab *Simbur Cahya* yang dipakai masyarakat adat Sumatra bagian selatan. Para pemangku adat di Krui juga tidak tahu keberadaan kitab *Simbur Cahya*.

Kemudian, daerah Pubian Telusuku menggunakan kitab *Ketaro Berajo Sako*. Kitab tersebut dialihaksarakan sekaligus diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh H.A. Rifai Wahid (almarhum). Semasa hidupnya, penerjemah mengatakan kitab tersebut juga merujuk kepada *Kuntara Raja Niti*. Sedangkan manuskrip *Kuntara Raja Niti* bisa didapat di kediaman Basri (alm.), yang bergelar Raden Imba atau secara adat disebut Dalom Kusuma Ratu. Ia merupakan keturunan Ratu Dara Putih, asal muasal dari Raden Intan II. Kediamaannya di Desa Kuripan, Penengahan, Lampung Selatan. Manuskrip tersebut bernama lengkap kitab *Kuntara Raja Niti* dan *Jugul Muda* yang ditulis sekitar abad ke-17-18. Ini bisa dilihat dari jenis tulisan yang digunakan.

Sebagian para pemangku adat di daerah Kota Agung mengakui kalau yang dijadikan rujukan adat istiadat mereka adalah kitab *Kuntara Raja Niti*, tetapi mereka tidak memiliki manuskripnya. Konon manuskrip kitab tersebut telah terbakar di daerah asal mereka, yaitu Liwa. Mereka menerima peraturan adat istiadat secara turun temurun dari pemangku adat orang tua sebelumnya. Mereka menurunkan kepada generasi berikutnya pun secara lisan.

Sementara itu, untuk daerah Kurungan Nyawa, adat istiadat mereka, baik tata cara kehidupan sehari-hari maupun acara seremonial merujuk pada kitab *Kuntara Raja Niti* yang sudah mengalami banyak revisi sesuai dengan tuntutan zaman. Revisi ini dilakukan oleh para pemangku adat demi keberlangsungan adat itu sendiri. Sehingga tidak menyusahkan

masyarakat adat sebagai para pelaku adat. Kitab *Kuntara Raja Niti* yang ada di sana sudah berupa draf peraturan adat yang diketik dan difotokopi yang sudah mengalami perubahan dan penyesuaian melalui berbagai musyawarah adat. Sedangkan manuskripnya tidak ada lagi.

Meski menjadi kitab rujukan adat, manuskrip ini sekarang lebih mirip dengan benda kuno yang dikeramatkan karena lebih banyak disimpan daripada dibuka untuk dikaji. Kitab yang bersampul coklat lusuh, tersimpan pada sebuah kotak khusus yang tidak sembarang orang bisa membukannya.

Naskah-naskah kuno itu biasanya diturunkan dari pemangku adat kepada keturunannya. Orang yang menerima lalu menganggapnya sebagai benda pusaka sehingga harus memotong kambing atau mengadakan selamatan bila ingin membuka naskah kuno tersebut. Karena takut, warga biasanya tidak ingin mengetahui isi naskah kuno itu. Mereka menyimpannya asal saja, tanpa teknik penyimpanan yang tepat sehingga keberadaan naskah kuno itu terancam rusak dan lenyap.

Kitab itu terdiri dari dua bagian, bagian pertama ditulis dengan aksara Lampung gaya abad 17 (huruf-hurufnya lebih tidur dari aksara Lampung yang digunakan sekarang). Satu bagian lagi ditulis dengan huruf Arab gundul. Sedang bahasa yang digunakan pada seluruh teks adalah bahasa Jawa pertengahan dengan logat Banten. Tiap-tiap bagian memuat keseluruhan isi dari Kitab *Kuntara Raja Niti*. Jadi, bagian yang satu dialihaksarakan pada bagian yang lain.

Isi manuskrip itu sebenarnya bukan hanya masalah tata cara adat secara seremonial, seperti upacara pernikahan, kematian dan lain-lain, tapi kitab tersebut memuat peraturan kemasyarakatan atau yang lebih tepat disebut perundang-undangan. Sebagaimana disebutkan dalam manuskrip tersebut, bahwa kitab *Kuntara Raja Niti* dan *Jugul Muda* adalah kitab undang-undang yang berlaku di tiga wilayah, yaitu Majapahit, Pajajaran, dan Lampung. Sebagai kitab undang-undang atau dasar hukum kemasyarakatan, kitab tersebut ditulis dengan sistematis.

Setiap pembahasan diatur dalam bab-bab. Bab I (pada kitab terjemahan terdapat pada halaman 25), membahas tentang *kiyas*. *Kiyas* adalah hal yang harus pada hukum, yang menyangkut tiga persoalan yaitu 1. *Kuntara*, 2. *Raja Niti*, dan 3. *Jugul Muda*. Selanjutnya pada

kitab tersebut diterangkan, di antara raja-raja yang mempunyai tiga kebijakan itu adalah Prabu Sasmata dari Majapahit, Raja Pakuan Sandikara dari Pajajaran, dan Raja Angklangkara dari Lampung. Bab II memuat sejarah Raja Majapahit dan keagungannya. Dari bab ini bisa disimpulkan kitab ini sangat terpengaruh dengan kebesaran kerajaan Majapahit.

Bab III menyebutkan penjelasan tiga pokok hukum di antara prinsip-prinsip hukum yang ada dalam Kuntara Raja Niti, yaitu *igama*, *dirgama* dan *karinah*. *Igama* adalah yang dihukumkan, berarti sesuatu yang nyata dan kasat mata, bisa diakui keberadaan dan kebenarannya oleh semua orang. *Dirgama Kuntara Nurani* yaitu hukum-hukum yang ada pada kitab *Kuntara Raja Niti* sesuai dengan hati nurani. *Karinah* berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan. Dengan ketentuan tiga pokok hukum ini, diterangkan bahwa hukum-hukum yang ada bisa digolongkan; hukum yang bersifat nyata itu *kuntara*, hukum yang sesuai dengan hati nurani disebut *Raja Niti*, sedangkan hukum yang berhubungan dengan sebab akibat suatu perbuatan disebut *JugulMuda*.

Bab IV, V, dan VI membahas seputar kaidah hukum yang ada pada Bab III. Produk hukum atau bab yang berisi tentang aturan-aturan secara detail termuat dari Bab Bab VIII sampai Bab XVII. Pada Bab VIII, diterangkan tentang hukum-hukum suami istri. Bab IX membahas tentang peraturan jual beli. Pada Bab X menerangkan tentang tanah. Bab XI membahas tentang utang. Bab XII tentang gadai dan upah. Bab XIII berisi tata cara bertamu dan mengingap. Bab XIV berisi tentang larangan mengungkit-ungkit persoalan. Bab XV membicarakan tentang perjanjian.

Bab XVI tentang talak, sedangkan Bab XVII membahas tentang utang piutang. Kitab tersebut secara rinci mengatur tata cara kemasyarakatan yang termuat dalam pasal-pasal. Dalam pasal-pasal juga diatur tata cara berperahu dan menggunakan air, bahkan sampai tentang cara seorang laki-laki bertamu ke rumah perempuan ketika suaminya tidak ada di rumah. Tiap-tiap peraturan jual hanya memuat peraturan, juga hukuman yang melanggar peraturan tersebut.

Dari isi kitab *Kuntara Raja Niti* mengatakan bahwa masyarakat Lampung, sebelum adanya undang-undang Belanda, telah memiliki undang-undang yang secara lengkap mengatur kemasyarakatan. Kitab *Kuntara Raja Niti* bukan hanya kitab yang

mengatur acara serimonial seperti dipahami sebagian orang, melainkan kitab yang mengatur segala segi kehidupan.

Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung

Perlu disadari, bahwa materi yang terkandung dalam naskah-naskah kuno Lampung salah satunya merupakan karya sastra yang patut dilestarikan, baik fisik maupun materi ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Perbedaan yang telah tumbuh antara sastra lama dan manusia modern akan bertambah besar bila tidak ada pemeliharaan yang terarah dalam bentuk pembelajaran nilai-nilai adat dan budaya adiluhung di sekolah dan pengadaan buku mengenai sastra itu sendiri. Keasingan ini menyebabkan orang tidak mau mempelajarinya yang mengakibatkan karya-karya sastra lama tidak dipelihara dan akhirnya punah.

Untunglah akhir-akhir ini telah timbul kesadaran dari berbagai pihak, salah satunya dari Museum Lampung akan besarnya ancaman kerugian yang akan diderita bila naskah-naskah tersebut dibiarkan hancur atau diboyong ke luar negeri oleh orang asing yang justru ingin mempelajarinya. Namun, sayangnya masih ada naskah kuno Lampung yang dipegang oleh masyarakat yang seharusnya disimpan oleh Museum Lampung sebagai rujukan penelitian dan pelestarian dari sisi fisik naskahnya. Masih banyak masyarakat yang tidak mau menyerahkan naskah kuno kepada Museum Lampung, karena mereka beranggapan naskah yang dipegangnya itu adalah benda keramat yang perlu diagungkan. Selain itu, untuk mengambil naskah kuno itu harus melalui proses ritual-ritual dan izin dari ketua adat.

Untuk mengantisipasi hilangnya naskah kuno itu, pihak museum bekerja sama dengan sejumlah instansi terkait, termasuk perpustakaan di provinsi, melakukan pengawasan dan penarikan agar naskah-naskah yang memiliki nilai sejarah dan budaya itu tidak hilang sehingga masih ada nilai-nilai sejarah yang ditinggalkan oleh nenek moyang bisa dipelajari dengan baik. Sudah selayaknya ada kesadaran masyarakat untuk menyerahkan naskah kuno tersebut ke museum karena museum memiliki tugas menginventarisasi naskah-naskah kuno yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri sekaligus merawat naskah-naskah kuno tersebut dengan sistem yang cukup modern.

Penarikan naskah-naskah kuno yang berada di tengah masyarakat harus dilakukan secara persuasif oleh Museum Lampung agar tidak

menimbulkan masalah. Salah satu cara agar naskah-naskah kuno itu tidak hilang, Museum Lampung harus meminta duplikatnya melalui foto digital sehingga nantinya bisa dicetak dan kemudian diteliti isinya. Di samping itu tim survey Museum Lampung juga melakukan pengamanan dan pelestarian dengan memberikan pengertian kepada masyarakat tentang perawatan dan sangat pentingnya peninggalan ini dilestarikan, karena karya-karya naskah kuno dari dahulu sangat diperlukan sebagai penelitian.

Banyak naskah kuno yang ada di Museum Lampung yang belum diteliti dan dikaji, padahal kandungannya penting diketahui oleh masyarakat. Dari 34 naskah kuno yang ada di Museum Lampung, hanya sebagian kecil naskah kuno yang sudah diteliti. Tentu saja hal ini dinilai masih kurang sehingga Museum Lampung bersama peneliti, pengkaji naskah perlu segera menerbitkan naskah kuno lainnya yang masih menggunakan aksara Lampung Kuno, Arab, dan Bali Kuno. Oleh sebab itu, peranan pemerintah daerah untuk mendukung penelitian naskah-naskah kuno yang sama sekali belum terjamah perlu diseriutkan dan ditingkatkan lagi.

Pengumpulan dan pemeliharaan secara fisik semacam ini tentu belum cukup. Ini baru merupakan permulaan dari pemeliharaan dalam arti yang lebih luas, yaitu pengetahuan tentang ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung di dalamnya.

Ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama beserta isinya disebut filologi. Dalam *KBBI* (139: 2005), filologi adalah tata bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Kata *filologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia* yang artinya kegemaran berbincang-bincang. Perbincangan sebagai seni sangat dibina oleh bangsa Yunani Kuno, karena itu kata filologi segera dimuliakan artinya menjadi cinta kepada kata sebagai pengajawentahan pikiran, kemudian menjadi perhatian terhadap sastra, dan akhirnya menjadi studi ilmu sastra.

Menurut Robson (1994), ahli filologi berusaha mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya dan memiliki keinstitusian dengan masyarakat pendukungnya.

Hal yang pertama kali perlu dilakukan adalah melakukan upaya pengkajian naskah-naskah kuno Lampung yang masih ada. Dimulai

dari pendataan naskah kuno, penyalinan, dan penerjemahan isi naskah kuno. Pembuatan katalog yang memuat data lengkap tentang koleksi naskah kuno Lampung adalah salah satu contoh konkret yang dapat membantu mempermudah melacak dan melakukan penelitian akademik terhadap naskah kuno.

Provinsi Lampung ternyata sangat kaya terhadap naskah kuno, dan kita harus melestarikan peninggalan tersebut. Untuk menggapai makna yang terkandung di dalamnya tentu diperlukan penggarapan terlebih dahulu. Hambatan dalam bentuk aksara dan bahasa harus dapat diatasi. Apabila naskah kuno itu sudah disalin dalam aksara dan bahasa yang dikenal, tahap selanjutnya adalah pemahaman makna naskah tersebut. Agar anak-anak zaman sekarang mau membaca naskah kuno Lampung, diperlukan terjemahan oleh peneliti dan pengkaji karena naskah yang tersimpan di Museum Lampung itu bertuliskan aksara Lampung Kuno, Arab, dan Bali Kuno yang tidak dimengerti generasi muda saat ini.

Naskah-naskah kuno yang tersimpan di Museum Lampung harus segera diselamatkan melalui proses terjemahan (transkrip) dan transliterasi oleh para peneliti, yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku. Terjemahan naskah kuno Lampung melalui penerbitan buku sangat bermanfaat agar naskah aslinya yang terbuat dari kulit kayu, daun lontar, batang bambu, tanduk, dan kertas dluwang yang sudah berumur ratusan tahun itu tidak rusak. Jadi, generasi muda saat ini bisa mempelajarinya melalui buku yang telah diterbitkan. Isi kandungannya perlu dilestarikan kepada masyarakat, Museum Lampung bisa melakukan kerjasama dengan peneliti dan penerbit.

Untuk menggairahkan program penyelamatan naskah-naskah kuno itu Museum Lampung sudah selayaknya memberikan penghargaan kepada para peneliti dan pengkaji naskah kuno Lampung yang telah merampungkan penelitiannya, salah satunya bisa berupa pemberian honor yang pantas sesuai dengan jerih payah dan prestasi peneliti atau penelaah naskah. Selain itu, isi materi yang terkandung dalam naskah kuno Lampung yang merupakan karya sastra, maka untuk memopulerkannya di tengah masyarakat harus direncanakan penerbitan karya adaptasinya. Karya adaptasi adalah pengalihan bentuk dan pengolahan kembali sebuah karya sastra agar lebih sesuai dengan kalangan pembaca tertentu dalam memperhatikan unsur lingkungan pada budaya tersebut. Kadang-kadang karya adaptasi lebih hidup

dibandingkan karya aslinya. Masyarakat Lampung dapat mencontoh apa yang pernah dilakukan Prof Dr Ajatrohaedi sudah mengadaptasi naskah berbahasa *Sunda Wawacan Ogoin Amarsakti* dalam bentuk cerita anak-anak dengan judul *Ogin si Anak Sakti*. Alangkah baiknya lagi bila naskah-naskah kuno Lampung yang ada diadaptasi dalam bentuk roman atau cerita anak-anak sehingga menjadi menarik.

Karya adaptasi ini amat penting dan baik untuk memenuhi kebutuhan bacaan pelengkap pelajaran sastra, maupun untuk bahan bacaan bagi khalayak dalam arti yang seluas-luasnya. Kiranya sudah tiba saatnya sastra lama Lampung dikenal isinya oleh kalangan yang lebih luas. Jika pada usaha penerbitan cerita lama dalam bentuknya yang lengkap, hanya sebagian tertentu dari publik yang dapat diharapkan menjadi peminat, dalam usaha penerbitan karya adaptasi diupayakan tingkat keterbacaannya lebih tinggi lagi. Sebab, patut juga disadari bahwa minat tidak bisa muncul begitu saja, melainkan harus dipikat dengan bentuk yang menarik dan dikenal. Oleh karena itu, sebaiknya tugas menerbitkan karya adaptasi ini diserahkan kepada para penulis profesional agar dicapai bentuk yang sebaik-baiknya. Untuk maksud ini harus disediakan ringkasan isi dari cerita-cerita lama untuk digunakan sebagai dasar cerita.

Bentuk dari karya adaptasi ini bisa bermacam-macam dan kebebasan penuh diberikan kepada kreativitas dan selera pengarang sesuai dengan permintaan publik. Cerita pendek, bunga rampai, dan cerita bergambar, misalnya merupakan bentuk-bentuk yang mudah dicerna dan dapat diusahakan dengan harga ringansehingga bisa tersebar di kalangan luas.

Di dalam koleksi Museum Lampung, misalnya terdapat banyak naskah yang sedikit penggarapan dapat dipersiapkan untuk umum. Pihak pemerintah dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk mengenal dan meneliti milik kebudayaan sendiri, dengan memberi fasilitas dalam penebitan serta hal-hal yang berhubungan dengan pengadaan dan penyebaran buku. Menurut Achadiati (39: 1997), kedua segi ini, yaitu preservasi naskah dan penggarapan isinya, seharusnya ditangani secara bersamaan waktunya.

Kesimpulan

Dalam kajian literatur naskah-naskah kuno Lampung, ternyata ditemukan berbagai bentuk media penulisan dengan klasifikasi seperti

kulit kayu, daun lontar, batang bambu, kertas dluwang, dan tanduk kerbau seperti yang terdapat di Museum Lampung. Naskah tersebut menggunakan aksara Lampung Kuno, Arab, dan Bali Kuno. Secara keseluruhan bahasa yang digunakan adalah bahasa Lampung, Melayu, Arab, Batak, Jawa Kuno, dan Banten. Dari pembacaan naskah-naskah yang sudah ditranslit dapat diketahui banyak kearifan lokal dan nilai-nilai tradisi dalam naskah kuno Lampung dan sebetulnya masih relevan dan dapat diterapkan dengan kondisi sekarang, namun karena kepedulian masyarakat kurang sehingga kearifan lokal dan nilai tradisi tersebut kurang dipahami. Untuk lebih meningkatkan ketertarikan dan kecintaan masyarakat Lampung sendiri terhadap karya-karya sastra klasik atau naskah-naskah kuno, memang perlu berbagai upaya yang melibatkan berbagai pihak. Mulai dari pemerintah yang dalam hal ini Dinas Pendidikan, para peneliti, budayawan, tokoh-tokoh adat, dan pemerhati sastra kuno lainnya. Semoga ke depan, naskah-naskah kuno Lampung ini dapat menjadi kebanggaan orang Lampung dan benar-benar "membumi" sebagai salah satu bahan pembelajaran tentang adat dan budi pekerti luhur seperti yang telah ditulis oleh para leluhur masyarakat Lampung itu sendiri.

• Catatan Kaki

16 •

1. [Http: //www. indonesiabuku.com/ ?p=4529](http://www.indonesiabuku.com/?p=4529) Sarwit Peneliti Akasara Kaganga diakses 5 Juli 2010

Bibliografi

Ayu Astuti, Ni Komang. 2003. *Konversi Lontar dan Kertas sebagai Media Tulis Indonesia*. Banjarmasin: Nauditira Widya.

[Http: //www. indonesiabuku.com/ index.html](http://www.indonesiabuku.com/index.html). Sarwit Peneliti Akasara Kaganga. diakses 5 Juli 2010.

Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Purwanti, dkk. 2006. *Khasanah Naskah Kuno*. Museum Negeri Provinsi Lampung.

Robson. 1984. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ninawati Syahrul *Balai Bahasa Lampung*, email: nsyahrul@ymail.com.